

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar dapat mencapai kedewasaan secara menyeluruh. Sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan membantu kita beradaptasi dan tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan (Tilaar, 2012:15). Pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena berperan vital dalam membentuk karakter, kompetensi, dan peradaban suatu bangsa (Husaini, 2019:3)

Pernyataan ini sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara” (Republik Indonesia, 2003: Pasal 1 ayat (1).

Lebih lanjut, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

(Republik Indonesia, 2003: Pasal 3). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kualitas pribadi dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

Memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Pada tahun 2022, Forum Kerja Sama Internasional yang terdiri dari 19 negara besar dan Uni Eropa (G20) berencana membahas empat tema utama pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan Berkualitas untuk Semua, 2) Pendidikan di Bidang Teknologi Digital, 3) Solidaritas dan Kemitraan, serta 4) Masa Depan Dunia Kerja Pasca Covid-19. Tiga dari empat isu tersebut berkaitan erat dengan fungsi pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam menentukan masa depan bangsa. Sebagai pelopor, proses pendidikan, khususnya interaksi antara guru dan siswa sangat memengaruhi kualitas pendidikan. Jika salah satu unsur penting, seperti guru, mengalami kendala, maka pendidikan yang berkualitas sulit terwujud. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan sangat berkaitan dengan peran aktif pengawas dalam proses pengawasan dan pembinaan pendidikan (Mulyasa, 2013:89).

Di era globalisasi yang penuh tantangan, guru memiliki peran sentral sebagai pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang kini menjadi faktor utama dalam menentukan keunggulan sebuah bangsa dan keberhasilan suatu organisasi (Suryadi, 2014:22). SDM yang unggul menjadi penggerak utama organisasi dalam mencapai tujuannya. Walaupun teknologi sudah maju, informasi tersedia melimpah, dan kebutuhan materi terpenuhi, tanpa SDM yang berkualitas, organisasi akan kesulitan mencapai targetnya.

Lembaga pendidikan di tingkat lokal menjadi tempat yang sangat vital untuk memperoleh pengetahuan. Sebuah institusi pendidikan dapat dikatakan efektif dan berkualitas apabila sebagian besar lulusannya berhasil mencapai perkembangan optimal dalam tiga aspek utama: kecerdasan intelektual, karakter dan kualitas pribadi, serta keterampilan praktis (Arikunto, 2012:17). Kecerdasan intelektual akademik merujuk pada tingkat penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan, yang akan menjadi bekal penting untuk kehidupan sehari-hari maupun studi lanjutan. Oleh sebab itu, suatu lembaga dikatakan bermutu secara akademik jika lulusannya mampu menguasai seluruh mata pelajaran sesuai standar yang telah ditetapkan.

Guru memegang tanggung jawab utama dalam mendukung pertumbuhan siswa dengan memberikan pendidikan berkualitas serta berupaya maksimal membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional, kognitif, dan psikomotorik mereka. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh (Sanjaya, 2016:45). Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis. Mengingat pentingnya peran guru dalam pendidikan serta tanggung jawabnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru perlu memiliki sikap positif terhadap profesionalnya (Kunandar, 2011:33). Pada dasarnya, guru memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas dan kinerjanya, namun masih banyak hambatan yang menghalangi pengembangan potensi tersebut secara optimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengembangkan program yang tepat sasaran dan terstruktur bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya di

sekolah. Upaya ini diperlukan untuk mendukung penerapan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Program pengembangan guru dan tenaga kependidikan dikenal juga dengan istilah supervisi. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran (Piet A. Sahertian, 2010:19). Melalui supervisi akademik, kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran berkewajiban membina, memantau, dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas agar mutu pembelajaran meningkat (Mulyasa, 2013:97)

Sekolah merupakan organisasi yang bersifat kompleks dan memiliki keunikan tersendiri, sehingga membutuhkan struktur manajemen yang tepat serta koordinasi yang tinggi. Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah memegang peranan sangat penting dalam melaksanakan fungsi manajerial, kepemimpinan, dan supervisi (Pidarta, 2011:61). Kepala sekolah yang diberi tanggung jawab untuk melakukan supervisi dan membimbing tenaga pengajar harus memiliki pengetahuan khusus mengenai pengelolaan dan organisasi lembaga pendidikan yang dipimpinnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, pimpinan sekolah memiliki tugas untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh pegawai, terutama guru, guna meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan berkelanjutan (Purwanto, 2012:73).

Pembinaan ini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah setahun sekali

sebagai bagian dari fungsi manajemen dalam pelaksanaan program sekolah, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran aspek teknis dan akademik sekolah, tetapi juga memperhatikan perkembangan sekolah, masyarakat, guru, siswa, serta staf pendukung lainnya (Mulyasa, 2013:103). Dalam perannya sebagai pengawas, kepala sekolah juga memiliki wewenang untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Selain melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, kepala sekolah juga perlu mengetahui kondisi nyata kinerja guru melalui berbagai kegiatan pemantauan seperti inspeksi, monitoring, dan supervisi.

Supervisi secara umum merupakan komponen integral dari keseluruhan sistem manajemen pendidikan yang terutama bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kinerja seluruh personel sekolah dalam menjalankan tugas-tugas utama pendidikan (Daresh, 2001:4). Dengan kata lain, supervisi dipandang sebagai bagian dari subsistem yang tak terpisahkan dari sistem manajemen dan memberikan pengaruh terhadap tenaga kependidikan, baik pengajar maupun non-pengajar seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Namun demikian, fokus utama supervisi adalah pada peningkatan dan pengembangan kompetensi guru dalam berinteraksi langsung dengan siswa (Sergiovanni & Starratt, 2007:25). Melalui upaya perbaikan dan pengembangan ini, pada akhirnya akan berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas utama di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, dan seluruh kegiatan organisasi sekolah berkaitan dengan peningkatan efisiensi serta efektivitas pembelajaran.

Salah satu tahap penting dalam kegiatan pengajaran adalah melakukan

tindak lanjut dari hasil pembelajaran. Tanpa adanya tindak lanjut, tidak akan ada dampak yang berarti terhadap perbaikan proses pembelajaran. Tindak lanjut melalui supervisi akademik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang dialami guru yang disupervisi, membantu guru dalam mengambil keputusan, dan mencari solusi atas kelemahan tersebut, yang dapat berupa umpan balik atau refleksi (Mantja, 2010:41). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan disertai tindak lanjut yang jelas berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, saat observasi awal, para guru di SDN Ranggeh dan SDN Gayam di Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, sebagaimana guru-guru lainnya, menghadapi berbagai kendala dalam mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah dan instansi di atasnya. Kendala-kendala tersebut antara lain: motivasi mengajar yang rendah, kebiasaan menyalin perangkat pembelajaran dari orang lain, kurangnya penguasaan dan implementasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembuatan media pembelajaran dan proses pengajaran. Selain itu, terdapat juga masalah terkait metode pembelajaran yang monoton, pemahaman materi keagamaan yang kurang komprehensif dan cenderung berperspektif tunggal, rendahnya minat baca dan usaha memperluas wawasan, serta sikap merasa puas dengan kondisi yang ada. Masalah kedisiplinan juga masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan bersama oleh kepala sekolah dalam perannya sebagai supervisor.

Kurangnya profesionalisme guru juga diakui oleh Mulyasa, bahwa dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kekeliruan

dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Yang lebih memprihatinkan, kesalahan-kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah dan normal (Mulyasa, 2009:17). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor usia, latar belakang atau tingkat pendidikan, sikap pribadi guru yang kurang antusias, kesibukan dengan aktivitas di luar profesi keguruan, atau faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan upaya untuk memperkuat kembali instrumen-instrumen kelembagaan yang berkaitan dengan pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar. Instrumen-instrumen tersebut sebenarnya sudah tersedia dalam berbagai peraturan kelembagaan pengelolaan sekolah. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan adalah dengan menjalankan supervisi akademik (Piet A. Sahertian, 2010:22). Tujuan dari upaya ini adalah untuk membantu guru sekolah dasar mengembangkan kesadaran tidak hanya mengenai profesinya, tetapi juga tentang aspek-aspek operasional dalam manajemen pembelajaran. Hal ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran di kelas, pengembangan pembelajaran menggunakan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan Kurikulum Merdeka, serta pengembangan pendekatan, metode, dan strategi untuk mengaktifkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan upaya pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar melalui supervisi akademik di sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi seluruh aktivitas

sekolah, termasuk supervisi akademik (Pidarta, 2011:65). Artinya, kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pelaku manajemen sekolah atau dapat disebut sebagai manager, leader, dan supervisor. Kenyataannya, meskipun supervisi akademik sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan melalui pengembangan profesi guru, namun dalam praktek, hasil supervisi dan tindak lanjut dari supervisi kurang mendapat perhatian yang memadai. Rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah biasanya masih terfokus pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan pemberian bimbingan kepada guru, sementara untuk pengembangan diri guru belum begitu diperhatikan.

Seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik ternyata tidak selalu berjalan dengan optimal. Sering kali evaluasi hasil dari supervisi akademik tidak di tindaklanjuti dengan efektif, bahkan ada kalanya sama sekali tidak dilakukan. Dalam kaitannya sebagai pemimpin sekolah, justru membuat fungsi kepala sekolah sebagai supervisor menjadi sangat penting. Bagi guru dan staf, kepala sekolah yang supervisor merupakan tempat yang paling penting bagi mereka untuk lebih memahami eksistensi dan peranan sekolah sebagai lembaga sosial budaya yang mempunyai kewenangan untuk mendidik masyarakat yang hidup di masyarakat modern.

Supervisi akademik adalah upaya atau kegiatan yang sengaja di rancang dan di laksanakan oleh seorang supervisor secara berkesinambungan dan sistematis untuk mengembangkan kompetensi seorang guru. Indikator supervisi akademik yang real adalah penilaian, pemantauan, dan pembinaan. Pengawasan, yang juga dapat disebut Proses Supervisi, mutlak harus ada dan dilaksanakan. Proses ini dimaksudkan untuk menyelidiki dan mengkaji apakah rencana sedang

berjalan. Selain itu juga perlu dipastikan bahwa pelaksanaannya tidak di jalankan dengan cara curang, atau disalah gunakan.

Proses pengawasan atau supervisi merupakan tugas yang harus dilakukan secara berkelanjutan (Daresh, 2001:6). Supervisi berkaitan dengan pengamatan dan tinjauan atas pelaksanaan pembelajaran dan atau rencana pembelajaran, serta upaya preventif terhadap kegagalan dan atau hasil yang tidak diharapkan.

Di SD Negeri Kecamatan Gondangwetan, kegiatan supervisi telah berjalan dengan baik. Supervisi biasanya diawali dengan perencanaan kepala sekolah untuk dapat membantu guru mengelola pembelajaran di kelas. Misalnya membuat RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, pelaksanaan kegiatan supervisi atas pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan instrumen tertentu, dan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan untuk memantau pelaksanaannya. Kegiatan supervisi untuk guru kelas dilakukan setiap dua sampai tiga bulan sekali. Ketika melakukan supervisi, kepala sekolah datang ke kelas dan mengamati serta mengecek proses pembelajaran apakah telah berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Setelah pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah memberikan umpan balik dan refleksi dilakukan secara personal kepada guru kelas.

Kegiatan evaluasi hasil supervisi adalah langkah dimana informasi dari observasi kelas dikumpulkan, dikaji, dianalisis, ditarik kesimpulan dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan pelaksanaan rencana kegiatan supervisi dan mengecek permasalahan yang muncul. Kepala sekolah kemudian menentukan langkah-langkah alternatif yang harus diambil sebagai respons terhadap kendala dan kelemahan yang ditemukan pada guru, serta membuat rencana tindakan yang

menetapkan kapan, di mana, siapa yang terlibat, dan bagaimana langkah-langkah tersebut akan dilaksanakan (Mantja, 2010:43). Pembinaan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, serta pembinaan situasional, yaitu pembinaan langsung untuk guru yang memiliki masalah khusus yang memerlukan penyelesaian segera, dan pembinaan tidak langsung untuk perbaikan umum berdasarkan hasil supervisi.

Sementara itu, pembinaan situasional menggunakan berbagai sumber materi pembelajaran untuk siswa, seperti buku panduan, manual, petunjuk teknis yang ada, memanfaatkan media dan alat pembelajaran yang tersedia di sekolah, menggunakan video pembelajaran, melatih guru menggunakan teknologi informasi melalui kelompok kerja guru dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Akan dilakukan studi banding dengan institusi lain dan pelaksanaan pengembangan guru berdasarkan hasil evaluasi diri guru dan penilaian kinerja (Kunandar, 2011:119).

Secara umum, SDN Ranggeh dan SDN Gayam tidak berbeda dengan SD lainnya. Namun, penulis tertarik pada keunikan yang dimiliki kedua sekolah tersebut karena beberapa alasan. Pertama, kedua SD ini memiliki Guru Penggerak. Kedua, mereka menerapkan tindak lanjut supervisi akademik setelah pelaksanaan supervisi. Tindak lanjut ini membantu guru mengoptimalkan potensinya, yang berdampak pada berbagai pencapaian di berbagai bidang. Selain itu, SDN Ranggeh dan SDN Gayam memiliki fasilitas internet yang mendukung kebutuhan pendidik dalam mencari informasi untuk melaksanakan program pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah ini menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak

mulia, menjadikan mereka berbeda dari sekolah lainnya.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam supervisi akademik adalah penggunaan teknik *coaching*. *Coaching* dalam konteks supervisi akademik dipandang sebagai pendekatan kolaboratif yang berfokus pada pengembangan potensi guru, mendorong guru melakukan refleksi, menemukan solusi secara mandiri, dan melakukan perbaikan berkelanjutan (Whitmore, 2019:15). Penelitian tentang supervisi akademik dengan *Coaching* Model TIRTA menunjukkan bahwa model ini mampu mengubah persepsi guru dan kepala sekolah tentang supervisi, dari sekadar formalitas administratif menjadi proses pembimbingan profesional yang berdampak pada peningkatan motivasi dan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian fenomena masalah di atas, mengacu pada tuntutan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut supervisi akademik, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian tesis: "Implementasi Teknik *Coaching* dalam Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kec. Gondangwetan Kab. Pasuruan".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap-tahap implementasi teknik *coaching* dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja tantangan dalam implementasi supervisi akademik dengan teknik

coaching di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan?

3. Bagaimana kinerja guru di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan tahap-tahap implementasi teknik *coaching* dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dalam implementasi supervisi akademik dengan teknik *coaching* di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.
3. Meningkatkan kinerja guru di SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentang implementasi teknik *coaching* dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Bagi SDN Ranggeh dan SDN Gayam Kecamatan Gondangwetan, penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai tahap-tahap implementasi teknik *coaching* dalam supervisi akademik, sehingga kedua

sekolah dapat mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan. Hasil penelitian juga dapat mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan untuk diterapkan dalam konteks lokal.

2. Bagi Sekolah Dasar Lainnya di Kabupaten Pasuruan, praktik baik (*best practices*) dalam implementasi teknik *coaching* di supervisi akademik dapat diadopsi dan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidik, serta menjadi referensi dalam menentukan strategi pembinaan dan supervisi yang lebih efektif di tingkat kabupaten.
4. Bagi Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Wilayah Jawa Timur, hasil penelitian dapat mendukung program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan teknik *coaching* sebagai bagian dari strategi supervisi akademik dan pemberdayaan guru di satuan pendidikan.
5. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang supervisi pendidikan dengan teknik *coaching*.
6. Bagi peneliti berikutnya, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi lanjutan tentang efektivitas teknik *coaching* dalam konteks supervisi pendidikan di tingkat

satuan pendidikan yang berbeda.

1.5. Definisi Istilah

Untuk mencegah misinterpretasi dan memastikan pemahaman yang menyeluruh, istilah-istilah berikut dalam penelitian ini perlu didefinisikan dengan jelas

1. Implementasi Teknik *Coaching* merupakan penerapan metode pembinaan yang berfokus pada pengembangan potensi individu melalui pendekatan kolaboratif dengan tahapan *Coaching Presence*, *Active Listening*, dan *Powerful Questioning*, yang bertujuan membantu guru menemukan solusi dan mencapai tujuan profesional secara mandiri.
2. Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan sistematis yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Kinerja Guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan mengembangkan profesionalisme, sesuai dengan kompetensi dan standar yang telah Itu ditentukan selama periode waktu tertentu.
4. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah yang memiliki tanggung jawab menjalankan fungsi manajerial dan supervisi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan profesionalisme guru melalui pembinaan yang berkelanjutan.

5. Teknik *Coaching* Model TIRTA merupakan pendekatan *coaching* yang terdiri dari empat tahapan yaitu Tujuan (T), Identifikasi (I), Rencana Aksi (R), dan Tanggung jawab (TA), yang digunakan dalam supervisi akademik untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dan mengatasi hambatan secara sistematis.